

Pelanggaran Etika Dalam Pengembangan Profesi Guru Dan Dampaknya Terhadap Profesionalisme Guru

Naylil Muna As Shofa¹, Zulaikhah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email : ¹naylilmunaasshofa@gmail.com, ²zulaikhah@walisongo.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran etika dalam pengembangan profesi guru, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta mengkaji dampaknya terhadap profesionalisme guru dan kualitas pendidikan. Penelitian menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, peraturan perundang-undangan, dan dokumen resmi yang relevan dengan etika profesi guru. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan berbagai temuan yang berkaitan dengan pelanggaran etika dalam pengembangan profesi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran etika yang sering terjadi meliputi plagiarisme dalam karya ilmiah, manipulasi data penelitian, penyalahgunaan sertifikat pelatihan, serta pelaksanaan kegiatan pengembangan profesi yang hanya berorientasi pada pemenuhan persyaratan administratif. Faktor penyebab utama meliputi tingginya tuntutan administratif, rendahnya pemahaman mengenai etika profesi dan integritas akademik, kurangnya pengawasan, serta budaya kerja yang lebih berorientasi pada hasil daripada proses. Pelanggaran tersebut berdampak negatif terhadap peningkatan kompetensi guru, kualitas pembelajaran, citra profesi guru, dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kode etik profesi, integritas akademik, dan sistem pengawasan untuk mendukung pengembangan profesi guru yang berkelanjutan dan berintegritas.

Abstract:

This study aims to analyze the forms of ethical violations in teacher professional development, identify the factors causing such violations, and examine their impact on teacher professionalism and educational quality. The study employed a literature review method using a qualitative descriptive approach. Data were collected from various scientific sources, including books, journal articles, government regulations, and official documents related to teacher professional ethics. The collected data were analyzed using content analysis techniques to identify, classify, and interpret findings concerning ethical violations in teacher professional development. The results indicate that the most common forms of ethical violations include plagiarism in scientific writing, manipulation of research data, misuse of training certificates, and participation in professional development activities solely for administrative purposes. The main contributing

factors are excessive administrative demands, limited understanding of professional ethics and academic integrity, inadequate supervision, and a work culture that prioritizes outcomes over learning processes. These violations negatively affect teachers' competency development, the quality of classroom instruction, public trust in the teaching profession, and the overall quality of education. Therefore, strengthening professional ethical standards, academic integrity, and monitoring systems is essential to support sustainable and integrity-based teacher professional development.

Kata Kunci: *Etika Profesi Guru, Pelanggaran Etika, Pengembangan Profesi Guru, Profesionalisme Guru, Integritas Akademik.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan bangsa karena berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya melalui berbagai kegiatan pengembangan profesi secara berkelanjutan (Mulyasa, 2021).

Profesionalisme guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Profesionalisme tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan harus dibangun melalui proses belajar sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan modern, guru dituntut untuk terus memperbarui pengetahuan, meningkatkan keterampilan mengajar, menguasai teknologi pembelajaran, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum dan kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Oleh sebab itu, pengembangan

profesi guru menjadi salah satu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan (Suyanto & Jihad, 2020).

Pengembangan profesi guru merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan meningkatkan kompetensi, kinerja, dan kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, workshop, penelitian tindakan kelas, publikasi ilmiah, komunitas belajar, maupun program pengembangan keprofesian berkelanjutan. Melalui kegiatan tersebut, guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik (Kemendikbud, 2020).

Di samping pentingnya pengembangan profesi, aspek etika juga menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas profesional yang dilakukan oleh guru. Etika profesi guru mengatur norma, nilai, dan prinsip yang harus dijunjung tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesinya. Etika berfungsi sebagai pedoman perilaku agar guru dapat bertindak secara jujur, bertanggung jawab, adil, dan profesional. Dengan adanya etika profesi, setiap kegiatan pengembangan kompetensi tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif,

tetapi juga pada peningkatan kualitas diri yang sesungguhnya.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan etika dalam pelaksanaan pengembangan profesi guru. Beberapa kasus menunjukkan adanya praktik plagiarisme dalam penyusunan karya ilmiah, pemalsuan sertifikat pelatihan, manipulasi laporan penelitian tindakan kelas, serta kegiatan pengembangan profesi yang dilakukan hanya untuk memperoleh angka kredit atau memenuhi persyaratan kenaikan pangkat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian guru masih memandang pengembangan profesi sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kompetensi dan profesionalisme (Mulyasa, 2021).

Pelanggaran etika dalam pengembangan profesi guru tidak hanya berdampak pada individu guru yang bersangkutan, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan. Ketika seorang guru melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai profesionalisme, maka kualitas kompetensi yang dimilikinya tidak berkembang secara optimal. Akibatnya, proses pembelajaran yang dilaksanakan menjadi kurang efektif dan tidak mampu memenuhi kebutuhan peserta didik secara maksimal. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan nasional.

Selain itu, pelanggaran etika juga dapat menurunkan citra profesi guru di mata masyarakat. Guru merupakan profesi yang identik dengan keteladanan dan integritas. Ketika ditemukan praktik-praktik tidak etis dalam pengembangan profesi, kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru dapat berkurang. Padahal, kepercayaan publik merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, menjaga etika

dalam pengembangan profesi menjadi tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh setiap guru.

Perkembangan teknologi informasi pada era digital turut memberikan tantangan baru dalam penerapan etika pengembangan profesi guru. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi dan karya ilmiah dapat mendukung peningkatan kompetensi guru. Akan tetapi, kemudahan tersebut juga berpotensi menimbulkan penyalahgunaan, seperti praktik plagiarisme digital, penggunaan karya orang lain tanpa mencantumkan sumber, serta penyebaran informasi yang tidak valid. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kesadaran etis yang tinggi dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengembangan profesional.

Di sisi lain, berbagai kebijakan pemerintah terkait pengembangan keprofesian berkelanjutan telah memberikan kesempatan yang luas bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya. Program pelatihan, komunitas belajar, platform digital pembelajaran, serta kegiatan publikasi ilmiah menjadi sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan profesional. Namun, keberhasilan program-program tersebut sangat bergantung pada komitmen dan integritas guru dalam menjalankannya sesuai dengan prinsip-prinsip etika profesi (Kemendikbud, 2020).

Pentingnya etika dalam pengembangan profesi guru juga berkaitan dengan upaya menciptakan budaya akademik yang sehat di lingkungan pendidikan. Budaya akademik yang dibangun atas dasar kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akan mendorong guru untuk terus belajar dan berkembang secara mandiri. Sebaliknya, budaya yang mentoleransi pelanggaran etika dapat menghambat terciptanya profesionalisme dan kualitas pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, pelanggaran etika dalam pengembangan profesi guru merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius karena dapat memengaruhi kualitas guru, proses pembelajaran, serta mutu pendidikan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk-bentuk pelanggaran etika, faktor penyebab, dan dampak yang ditimbulkannya agar dapat dirumuskan berbagai upaya pencegahan dan perbaikan yang efektif.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk pelanggaran etika dalam pengembangan profesi guru, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut, serta mengkaji dampaknya terhadap profesionalisme guru dan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Selain itu, artikel ini juga bertujuan memberikan rekomendasi mengenai pentingnya penerapan kode etik profesi dalam mendukung pengembangan profesional guru yang berintegritas dan berkelanjutan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik pelanggaran etika dalam pengembangan profesi guru. Sumber data yang digunakan berupa artikel jurnal, buku, peraturan perundang-undangan, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan etika profesi dan profesionalisme guru.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda, dan jurnal nasional maupun internasional. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang relevan dan mendukung pembahasan mengenai bentuk pelanggaran etika, faktor

penyebab, serta dampaknya terhadap pengembangan profesi guru.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelanggaran etika dalam pengembangan profesi guru. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.

Pembahasan

Bentuk-Bentuk Pelanggaran Etika dalam Pengembangan Profesi Guru

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, ditemukan bahwa pelanggaran etika dalam pengembangan profesi guru masih menjadi salah satu permasalahan yang memengaruhi kualitas profesionalisme guru. Pengembangan profesi yang seharusnya menjadi sarana peningkatan kompetensi sering kali mengalami penyimpangan dari tujuan utamanya. Salah satu bentuk pelanggaran yang paling banyak dibahas dalam berbagai penelitian adalah praktik plagiarisme dalam penyusunan karya ilmiah, laporan penelitian tindakan kelas (PTK), maupun artikel ilmiah yang digunakan sebagai syarat kenaikan pangkat dan pengembangan karier guru. Tindakan ini menunjukkan rendahnya integritas akademik karena karya yang dihasilkan tidak sepenuhnya merupakan hasil pemikiran dan penelitian sendiri (Suyanto & Jihad, 2020).

Selain plagiarisme, ditemukan pula praktik manipulasi data penelitian yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan atau memenuhi persyaratan administratif tertentu. Manipulasi data menyebabkan hasil penelitian kehilangan validitas dan tidak dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Padahal, penelitian tindakan

kelas seharusnya menjadi sarana refleksi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Mulyasa, 2021).

Bentuk pelanggaran lainnya adalah penggunaan sertifikat seminar, workshop, atau pelatihan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam beberapa kasus, kegiatan pelatihan diikuti hanya untuk memperoleh sertifikat tanpa adanya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang diberikan. Kondisi ini menyebabkan tujuan pengembangan kompetensi guru tidak tercapai secara optimal. Bahkan, terdapat praktik pertukaran atau penggunaan dokumen yang tidak sesuai dengan fakta sebagai upaya memenuhi persyaratan administrasi tertentu (Kemendikbud, 2020).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian guru masih memandang pengembangan profesi sebagai kewajiban administratif yang berorientasi pada kenaikan pangkat dan pemenuhan angka kredit, bukan sebagai kebutuhan untuk meningkatkan kualitas diri dan profesionalisme. Akibatnya, esensi pengembangan profesi sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat menjadi berkurang.

Faktor Penyebab Pelanggaran Etika dalam Pengembangan Profesi Guru

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran etika dalam pengembangan profesi guru. Faktor pertama adalah tingginya tuntutan administratif yang harus dipenuhi oleh guru. Sistem pengembangan karier yang mensyaratkan berbagai dokumen pendukung sering kali menimbulkan tekanan bagi sebagian guru, terutama yang memiliki keterbatasan waktu dan kemampuan dalam menyusun karya ilmiah. Akibatnya, sebagian guru memilih cara instan untuk memenuhi tuntutan tersebut (Uno, 2021).

Faktor kedua adalah rendahnya pemahaman tentang etika profesi dan integritas akademik. Meskipun guru memiliki tanggung jawab moral yang besar, tidak semua guru memperoleh pembinaan yang memadai terkait etika akademik dalam kegiatan pengembangan profesi. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya orisinalitas karya, kejujuran dalam penelitian, dan tanggung jawab profesional dapat meningkatkan risiko terjadinya pelanggaran etika (Susanto, 2020).

Faktor ketiga adalah kurangnya pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pengembangan profesi guru. Sistem verifikasi yang belum optimal memungkinkan berbagai bentuk pelanggaran, seperti plagiarisme dan manipulasi dokumen, sulit terdeteksi. Selain itu, perkembangan teknologi digital yang memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi juga dapat dimanfaatkan secara tidak bertanggung jawab apabila tidak diimbangi dengan kesadaran etis yang kuat (Kemendikbud, 2020).

Faktor lain yang turut berkontribusi adalah budaya kerja yang masih berorientasi pada hasil daripada proses. Dalam kondisi tersebut, pencapaian angka kredit atau sertifikat sering kali dianggap lebih penting dibandingkan peningkatan kompetensi yang sesungguhnya. Akibatnya, kualitas proses pengembangan profesi menjadi kurang diperhatikan.

Dampak Pelanggaran Etika terhadap Profesionalisme Guru

Pelanggaran etika dalam pengembangan profesi memberikan dampak yang luas terhadap kualitas profesionalisme guru. Dampak pertama adalah terhambatnya peningkatan kompetensi guru. Guru yang memperoleh sertifikat atau angka kredit melalui cara yang tidak sesuai prosedur tidak mendapatkan pengalaman belajar yang

seharusnya diperoleh melalui kegiatan pengembangan profesi. Akibatnya, kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian tidak berkembang secara optimal (Mulyasa, 2021).

Dampak kedua adalah menurunnya kualitas pembelajaran di kelas. Guru yang tidak mengembangkan kompetensinya secara sungguh-sungguh cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan kurikulum, teknologi pendidikan, serta kebutuhan peserta didik yang terus berubah. Hal ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Selain itu, pelanggaran etika juga berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru. Guru merupakan profesi yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan. Ketika terjadi pelanggaran etika, citra profesi guru dapat tercoreng sehingga mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005).

Dalam jangka panjang, pelanggaran etika dapat menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Guru yang tidak profesional akan sulit menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, sehingga tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berpengetahuan, berakarakter, dan berdaya saing tinggi menjadi kurang optimal.

Upaya Pencegahan Pelanggaran Etika dalam Pengembangan Profesi Guru

Berdasarkan hasil kajian literatur, pencegahan pelanggaran etika dalam pengembangan profesi guru dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, meningkatkan pemahaman guru mengenai kode etik profesi guru melalui pelatihan, seminar, dan program pembinaan yang berkelanjutan. Pemahaman yang baik mengenai etika profesi dapat membantu guru

menyadari pentingnya integritas dalam setiap kegiatan profesional (Susanto, 2020).

Kedua, memperkuat sistem pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan pengembangan profesi. Penggunaan aplikasi pendeteksi plagiarisme, verifikasi dokumen secara ketat, dan evaluasi terhadap hasil pelatihan dapat meminimalkan peluang terjadinya pelanggaran etika. Selain itu, pemberian sanksi yang tegas terhadap pelanggaran juga diperlukan untuk menciptakan efek jera dan meningkatkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku (Kemendikbud, 2020).

Ketiga, membangun budaya profesional yang menekankan pentingnya proses belajar dan pengembangan diri. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran berkelanjutan sehingga guru termotivasi untuk meningkatkan kompetensinya secara mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pengembangan profesi tidak lagi dipandang sebagai beban administratif, melainkan sebagai kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa pelanggaran etika dalam pengembangan profesi guru dapat berdampak negatif terhadap profesionalisme guru, kualitas pembelajaran, dan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penerapan kode etik profesi, penguatan integritas akademik, serta peningkatan kesadaran moral menjadi langkah penting dalam mewujudkan guru yang profesional dan berakarakter.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran etika dalam pengembangan profesi guru masih menjadi permasalahan yang dapat menghambat terwujudnya profesionalisme guru. Bentuk pelanggaran yang sering

ditemukan meliputi plagiarisme dalam karya ilmiah, manipulasi data penelitian, penyalahgunaan sertifikat pelatihan, serta pelaksanaan kegiatan pengembangan profesi yang hanya berorientasi pada pemenuhan persyaratan administratif. Pelanggaran tersebut umumnya disebabkan oleh tingginya tuntutan administratif, rendahnya pemahaman terhadap etika profesi dan integritas akademik, kurangnya pengawasan, serta budaya kerja yang lebih menekankan hasil daripada proses.

Pelanggaran etika dalam pengembangan profesi guru berdampak negatif terhadap peningkatan kompetensi guru, kualitas pembelajaran, dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru. Guru yang tidak menjalankan pengembangan profesi secara jujur dan bertanggung jawab cenderung mengalami stagnasi kompetensi sehingga kurang mampu menghadapi perkembangan pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan melalui penguatan pemahaman kode etik profesi, peningkatan integritas akademik, optimalisasi sistem pengawasan, serta pembentukan budaya profesional yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, pengembangan profesi guru dapat terlaksana secara etis dan mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2019). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, & Asep Jihad. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan Guru Belajar dan Berbagi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hamzah B. Uno. (2021). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Susanto. (2020). *Etika Profesi Keguruan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- E. Mulyasa. (2020). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2017). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Sagala. (2018). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. (2019). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudarwan Danim. (2020). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Jejen Musfah. (2018). *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Persatuan Guru Republik Indonesia. (2021). *Kode Etik Guru Indonesia*. Jakarta: PGRI.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru*. Jakarta: Kemendikbudristek.

